

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel yang akan dikaji dalam penelitian ialah novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka yang bergenre Islami. Penulis tertarik untuk mengkaji novel Mawar Malka yang berjudul *Harapan di Atas Sajadah* karena Nilai religius merupakan hal penting yang harus diketahui oleh masyarakat, namun seiring berkembangnya jaman banyak masyarakat yang memandang bahwa nilai-nilai religius tidak begitu penting untuk dipelajari, karena lebih banyak hal menarik yang dapat dipelajari. Dalam ajaran Islam nilai religius sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, untuk mencapai kedamaian dan ketentraman dalam hidup. Selain pada pelajaran agama, nilai religius juga dapat disampaikan melalui sebuah karya sastra novel. Novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka belum pernah dianalisis sebelumnya dan mengangkat cerita tentang perjuangan tokoh Adara dan tokoh Pras proses untuk hijrah, atau mendekatkan diri kepada penciptanya. Menceritakan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia. Penelitian hanya difokuskan pada tokoh Adara dan tokoh Pras.

Novel *Harapan di Atas Sajadah* pembaca diajak untuk berpikir bahwa menilai seseorang tidak hanya dari luarnya, tidak semua orang yang bercadar itu jahat, sebelum menilai orang lain lebih baik mengoreksi diri sendiri. Jangan menyimpulkan sesuatu hanya dari penampilan luarnya, padahal belum mengenal dengan baik sosok orang lain tersebut.

Wellek dan Werren (2014: 03) berpendapat Sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Karya sastra ialah kreativitas seorang pengarang mengungkapkan bermacam-macam permasalahan kehidupan manusia, kehidupan manusia, diantaranya masalah psikologi, sosiologi, sejarah, agama dan lain-lain. Permasalahan seperti itu dituangkan oleh sastrawan melalui karya sastra, dan menggunakan medium bahasa. Sastrawan membuat karya sastra bertujuan untuk berpikir mengenai makna karya tersebut.

Menurut Lexemburg (dalam Sulaiman, 2012: 37) mengungkapkan bahwa sastra merupakan sebuah *ciptaan*, sebuah *kreasi*, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya, sastra terutama merupakan *luapan emosi yang spontan*. Luapan emosi tersebut, secara tidak sadar dituangkan dalam bahasa, khususnya bahasa tulis. Terciptanya sebuah karya sastra, ungkapan isi hati, atau harapan seorang penulis atau seniman untuk menciptakan dunia sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Karya sastra merupakan sebuah hasil dari sebuah bentuk pengamatan terhadap kehidupan. Hal senada diungkapkan Ratna (2013: 62) bahwa karya sastra merupakan hasil aktivitas penulis, seperti: obsesi, dorongan dan pengalaman dari diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Sastrawan menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Seorang sastrawan ingin mengungkapkan kegelisahan atau permasalahan yang sedang dihadapi melalui kata-kata yang indah atau mudah dipahami bagi pembaca. Pengarang menangkap gejala jiwa melalui imajinasi dalam penciptaan tokoh-tokoh dan alur cerita, yang berasal dari pengalaman

kejiwaannya sendiri maupun berupa imajinasi yang berasal dari luar (lingkungan). Hasil dari sebuah pengamatan tersebut bisa berbentuk puisi, cerita, novel, prosa, dan lain sebagainya yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan juga dipelajari atau dimanfaatkan oleh pembaca.

Teeuw (2013: 20) berpendapat bahwa kata sastra berasal dari bahasa sansekerta dari kata *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Terdapat akhiran *tra-*, menunjukkan alat, sarana. Demikian *sastra* dapat berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sastra mempunyai arti yang sangat luas, dapat digunakan untuk kegiatan proses pembelajaran, sebuah karya sastra dapat dijadikan sebagai referensi untuk proses kegiatan mengajar saat pembelajaran materi apresiasi sastra. Guru dapat mempergunakan sebuah karya sastra sebagai bahan untuk mengajar dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang akan disampaikan.

Menurut Selden (dalam Siswanto, 2013: 01) karya Sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. kualitas karya sastra ditentukan oleh sejumlah aspek yang larinya juga ke arah kemampuan seniman, yaitu daya spontanitas, kekuatan emosi, orisinilitas, daya kontemplasi, kedalaman nilai kehidupan, dan harmoni Coleridge (dalam Siswanto, 2013: 01). Sebuah karya sastra dipengaruhi proses kreatifitas seorang pengarang, karena pengarang menulis atau menciptakan sebuah karya sastra secara spontan mendapatkan ide melalui dorongan-dorongan yang ada pada diri pengarang dan lingkungannya. Karya sastra tercipta karena pengarang mempunyai ide, kemudian dituangkan dalam tulisan, pengarang menciptakan dunianya sendiri dalam karya sastra melalui proses imajinatif.

Wellek dan Werren (2014: 101) berpendapat bahwa Setiap pengarang ialah termasuk warga masyarakat, sehingga dapat dipelajari sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendiri dan pasti akan membutuhkan bantuan orang lain untuk berlangsungnya kehidupan yang ada di dunia. Sastrawan ialah penghargaan atau gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang penulis karya sastra yang didalamnya terdapat novel, puisi dan lain-lain. Seseorang tidak dapat menyebutkan dirinya sebagai sastrawan, karena pada dasarnya yang berhak memberikan julukan bahwa orang tersebut merupakan seorang sastrawan ialah masyarakat. Karya sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat bagi masyarakat dan tidak bersifat pribadi.

Menurut Ratna (2015: 332) karya sastra merupakan suatu cerminan kehidupan manusia yang dibuat oleh sastrawan dengan tujuan untuk menghibur, memberikan pelajaran, menyampaikan pesan, dan lain-lain. Karya sastra memiliki hubungan erat dengan masyarakat, karena pengarang juga merupakan anggota dari masyarakat. Ide atau cerita yang ditulis oleh pengarang dapat dipengaruhi situasi masyarakat sekitar, sehingga pengarang mampu menuliskan sebuah cerita menjadi karya seni yang abadi, dan mampu dinikmati oleh semua orang, termasuk anggota masyarakat sekitar.

Latar belakang penulis akan mempengaruhi sebuah karya sastra yang dihasilkan. Bahasa, pendidikan, lingkungan ataupun tempat-tempat yang pernah berkaitan dengan Sastrawan tersebut (Wellek dan Werren, 2014: 102). Karya sastra merupakan sebuah peristiwa yang dituangkan dalam sebuah tulisan, melalui proses imajinatif. Sebuah karya sastra didalamnya pasti ada unsur subjektif yang digunakan sastrawan agar sastra yang dihasilkan lebih menarik pembaca. Seorang

sastrawan yang sudah terkenal pasti mempunyai ciri khas bahasa atau pun cerita yang ada dikarya sastra yang dihasilkan. Karya sastra dapat tercipta dipengaruhi oleh seseorang sastrawan mempunyai ide, gagasan atau dorongan pengalaman dari diri sendiri, orang lain maupun lingkungan. Sastra dapat digunakan untuk mengkritik sesuatu menggunakan bahasa setiap orang memaknainya berbeda sesuai dengan sudut pandang masing-masing pribadi.

Bagi seorang sastrawan semua kejadian atau peristiwa yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari terekam didalam otaknya. Berbagai-bagai peristiwa yang terjadi diantaranya, ada yang membuat hati sedih, bahagia, terharu, marah, kagum, terpesona, dan lain-lain. Berdasarkan modal tersebut kreativitas seorang sastrawan untuk mengimajinasikan, menceritakan ulang menggunakan bahasa tulis, agar dapat dinikmati semua orang, dan pesan yang akan disampaikan pengarang untuk pembaca agar sampai dan mudah dipahami.

Atmosuwito (2010: 124-126) berpendapat nilai religius atau keagamaan adalah nilai yang berhubungan dengan agama, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap nilai yang diyakini serta tindakan manusia yang memancarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Religius ialah berhubungan dengan agama, mencangkup batin seseorang yang bersangkutan dengan Tuhannya. Sikap religius yang terdapat pada diri manusia ialah sifat-sifat seperti perasaan takut kepada Tuhannya, perasaan dosa, dan kebesaran Tuhan, serta segala urusan batin yang berkaitan atau berhubungan dengan Tuhan. Perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), kebesaran Tuhan (*God's glory*).

Hubungan manusia dengan Tuhannya terdiri atas 1) pasrah dan menurut kepada Tuhan, 2) perasaan berdosa kepada Tuhan, 3) rindu kepada Tuhan, 4) duka

cita kepada Tuhan, 5) keagamaan. Sedangkan hubungan manusia dengan manusia ialah 1) sikap batiniah manusia personal, 2) cinta kasih sejati dan 3) membantu yang lemah tanpa pamrih.

Karya sastra diantaranya novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Sebutan novel dalam bahasa Inggris *novel* dan inilah kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novelle* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2013: 11-12). Penulis novel disebut novelis. Novel menghadirkan berbagai gambaran kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Penulis memberikan penamaan pada tokoh-tokoh yang diceritakan didalam novel tersebut, dan mendeskripsikan karakter yang ada pada masing-masing diri tokoh, setiap tokoh mempunyai sifat dan karakter yang berbeda dengan tokoh yang lain. Sehingga pembaca dapat menggambarkan sosok tersebut berperan antagonis atau protagonis dan peran figuran (pembantu).

Seorang novelis menceritakan novel berdasarkan ide, dorongan, harapan dan pengalaman nyata yang dituangkan dalam tulisan agar dapat menginspirasi orang lain yang membacanya. Novel terbentuk ketika harapan atau keinginan sang penulis tidak terwujud dalam dunia nyata sehingga penulis menuangkan harapan itu dalam dunia baru yang terdapat dalam novel, penulis sebagai penulis skenario yang tahu jalan cerita tersebut. Setiap penulis novel pasti mempunyai ciri khas tersendiri dikarya sastranya. Lahirnya sebuah novel dipengaruhi oleh pengalaman

diri sendiri ataupun orang lain. Tetapi, yang ada dalam novel tidak semuanya sesuai dengan kenyataan. Karena karya sastra salah satunya novel dapat bersifat subjektif yang didalamnya ada imajinasi seorang penulis.

Pembaca dapat mengimajinasikan sesuatu yang ada dalam cerita novel tersebut, sesuai dengan sudut pandang masing-masing pembaca. Meskipun jalan cerita dalam novel itu sudah jelas, terkadang pembaca memaknai penggambaran setiap kepala mempunyai pemikiran yang berbeda-beda untuk mengimajinasikannya sesuai dengan apa yang ada dipikirkannya tersebut. Setiap karya sastra yang dihasilkan mempunyai pesan tersirat untuk para pembacanya. Sebuah sastra novel menggunakan bahasa yang halus dan mudah dipahami oleh pembaca, masyarakat diajak untuk berpikir mengenai keadaan yang terjadi disekeliling kita tanpa disadari sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Nilai-Nilai Religius Tokoh Utama Dalam Novel *Harapan Di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka”?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk “Mendeskripsikan nilai-nilai religius dalam Novel *Harapan Di Atas Sajadah* Karya Mawar Malka”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

- a) Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi Mahasiswa yang akan meneliti karya sastra dengan teori religi .
- b) Menambah pengetahuan Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia tentang analisis karya sastra terutama analisis tokoh berdasarkan nilai-nilai religius.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi mahasiswa hasil penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memahami nilai-nilai religius tokoh utama dalam novel *Harapan di Atas Sajadah* karya Mawar Malka melalui sastra dalam suatu tinjauan sosiologi sastra.
- b) Dapat menambah wawasan penikmat karya sastra tentang teori sosiologi sastra tentang nilai-nilai religi tokoh utama yang terkandung dalam novel *Harapan Diatas Sajadah* karya Mawar Malka.
- c) Dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra disekolah, khususnya tentang apresiasi novel.

1.5 Asumsi penelitian

Asumsi penelitian merupakan tolak ukur sebagai asumsi dasar dalam sebuah penelitian. Asumsi dasar penelitian ini adalah landasan teori didalam laporan hasil penelitian. Setiap peneliti memiliki asumsi yang berbeda-beda terhadap objek yang ditelitinya. Adapun asumsi (dugaan sementara) penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Religius Tokoh Utama dalam Novel *Harapan di Atas Sajadah*” karya Mawar Malka yakni diduga terdapat nilai-nilai religius yang kompleks hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia. Permasalahn yang terdapat didalam novel berbagi macam, manusia dengan

manusia bertengkar karena memiliki pendapat dan keinginan yang berbeda. Manusia dengan Tuhannya, manusia yang merasa takut karena sudah berbuat dosa, melanggar aturan-aturan agama dengan sengaja dan manusia itu yakin akan keberadaan Tuhannya yang selalu mengawasi apapun aktivitas yang sudah manusia lakukan. Sabar menerima cobaan dari Tuhan melalui fitnah-fitnah yang dituduhkan tetangga kepadanya.

1.6 Defisi Operasional

- a. Religius adalah nilai yang berhubungan dengan keagamaan, keimanan seseorang dan tanggapan seseorang terhadap apa yang diyakini, serta tindakan manusia yang mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Atmosuwito, 2010: 124-126).
- b. Nurgiyantoro (2013: 359) berpendapat tokoh utama ialah tokoh yang senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita yang bersangkutan.
- c. Novel merupakan karangan prosa yang terdiri dari beberapa bab mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang (tokoh) dengan orang disekelilingnya (lingkungan) dan menonjolkan watak atau perilaku setiap tokoh yang diperankan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).